

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK
PADA SD MUHAMMADIYAH INTEGRATIF DUKUN**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



ROKHMAD

NPM. 13.0401.0087

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
MAGELANG
2018**

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK
PADA SD MUHAMMADIYAH INTEGRATIF DUKUN**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



ROKHMAD

NPM. 13.0401.0087

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
MAGELANG**

2018

ABSTRAK

ROKHMAD: *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun.* Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru dengan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dimana populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SD Muhammadiyah Integratif Dukun sejumlah 150 siswa dan sampel yang diambil siswa kelas V sejumlah 27 siswa (18 % dari total populasi).

Metode pengumpulan data menggunakan angket, dimana angket yang digunakan untuk penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas menunjukkan cukup valid, uji reabilitas menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan instrumen penelitian tinggi, yaitu variabel persepsi siswa tentang kepribadian guru diperoleh cronbach's alpha 0,651 dan akhlak peserta didik memiliki cronbach's alpha 0,682. Variabel yang diteliti adalah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru sebagai variabel bebas (x) dan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun sebagai variabel terikat (y). Teknis analisis data menggunakan teknik deskriptif prosentase dan korelasi product moment dengan taraf signifikan untuk uji hipotesis 5 %.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik adalah 0,084. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5 % yaitu 0,381. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program pascasarjana S-2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Terakreditasi BAN-PT
Peringkat B

Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Program Studi Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Program Studi Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Jl. Mayjen Bambang Soegeng Mertoyudani, Km.4 Magelang 56172 Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan Sidang Munaqasyah Skripsi Saudara:

Nama Rokhmah
NPM 15 0401 0087
Judul Skripsi Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Keprabdian Guru Dengan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Integratif Dukan
Pada Hari, Tanggal Senin, 6 Agustus 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 13 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
NIK. 066610411

Penguji I

Dr. Inam Mawardi, M.Ag.
NIK. 017308176

Sekretaris Sidang

Istania Widayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIK. 148606126

Penguji II

Ahwy Oktadiksa, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIK. 128506096



Dekan

Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A.
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Juli 2018

Dr. Imron, MA.

Dra Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Magelang,

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan, dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Rokhmad

NPM : 13.0401.0087

Fakultas : FAI/PAI

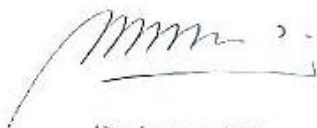
Judul : HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA SD
MUHAMMADIYAH INTEGRATIF DUKUN

Maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah layak dan dapat diajukan untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Imron, MA.

NIK. 047309018



Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

NIK. 016908177

MOTTO

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya (HR. Turmudzi).

Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mau mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri
(HR Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada Almamaterku Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Program Studi Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَاءُ شَرَفِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, dan karunia yang dilimpahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun” dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan. Selanjutnya secara khusus mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Dr. Nurodin Usman, Lc. MA beserta staf Tata Usaha atas segala kebijakan dan perhatiannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Imron, MA dan Dra Kanthi Pamungkas Sari M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat terwujud.
3. Dr. Imron, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan, membimbing peneliti, sehingga dapat menyelesaikan studi.
4. Fathoni, S.Si, selaku Kepala SD Muhammadiyah Integratif Dukun beserta dewan guru yang telah mengizinkan dan membantu untuk melaksanakan penelitian, sehingga dapat berjalan dengan lancar.
5. Istriku Rosidah, anak-anakku Anisa Ika Purnamasari, S.P dan Dwi Cahya Gunawan yang telah memberikan doa, membantu serta memberi semangat yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Beasiswa Kemenag RI angkatan tahun 2013.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang langsung atau tidak langsung telah membantu terlaksananya penelitian juga pelaporannya.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, Juli 2018

Penulis,

Rokhmad

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	i
Abstrak	ii
Lembar Pengesahan	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Grafik	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Analisa Teori.....	7
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian	7
2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru	9
3. Akhlak Siswa	14
B. Kerangka Berpikir.....	23
C. Hipotesis	24

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Definisi Operasional Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumentasi	29
1. Kuesioner (Angket).....	29
2. Dokumentasi	29

3. Observasi.....	29
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	30
1. Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	30
2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	35
1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru	36
2. Akhlak Peserta Didik	36
B. Analisis Data Penelitian	37
1. Kompetensi Kepribadian Guru	37
2. Akhlak Peserta Didik	48
3. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun.....	60
C. Uji Hipotesis	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Gambaran variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru	27
Tabel 3.2. Gambaran variabel akhla peserta didik	28
Tabel 3.3. Uji validitas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru.....	30
Tabel 3.4. Uji validitas akhlak peserta didik.....	31
Tabel 3.5. Uji reliabilitas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru	32
Tabel 3.6. Uji reliabilitas akhlak peserta didik	32
Tabel 4.1. Data hasil jawaban responden persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru SD Muhammadiyah Integratif Dukun.....	36
Tabel 4.2. Data hasil jawaban responden akhlak peserta didik SD Muhammadiyah Integratif Dukun	36
Tabel 4.3. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 2.....	37
Tabel 4.4. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 3.....	38
Tabel 4.5. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 4.....	39
Tabel 4.6. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 5.....	40
Tabel 4.7. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 8.....	41
Tabel 4.8. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 9.....	42
Tabel 4.9. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 10.....	43
Tabel 4.10. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 12.....	44
Tabel 4.11. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 17.....	45
Tabel 4.12. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 19.....	46
Tabel 4.13. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 20.....	47
Tabel 4.14. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 1	48
Tabel 4.15. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 2	49
Tabel 4.16. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 4	50
Tabel 4.17. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 6	51
Tabel 4.18. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 7	52
Tabel 4.19. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 8	53
Tabel 4.20. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 11	54

Tabel 4.21. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 12	55
Tabel 4.22. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 13	56
Tabel 4.23. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 14	57
Tabel 4.24. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 19	58
Tabel 4.25. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 20	59
Tabel 4.26. Korelasi dua variabel	61

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 2.....	38
Grafik 4.2. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 3.....	39
Grafik 4.3. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 4.....	40
Grafik 4.4. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 5.....	41
Grafik 4.5. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 8.....	42
Grafik 4.6. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 9.....	43
Grafik 4.7. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor10.....	44
Grafik 4.8. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 12.....	45
Grafik 4.9. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 17.....	46
Grafik 4.10. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 19.....	47
Grafik 4.11. Frekuensi skor jawaban pernyataan nomor 20.....	48
Grafik 4.12. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 1	49
Grafik 4.13. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 2	50
Grafik 4.14. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 4	51
Grafik 4.15. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 6	52
Grafik 4.16. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 7	53
Grafik 4.17. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 8	54
Grafik 4.18. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 11	55
Grafik 4.19. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 12	56
Grafik 4.20. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 13	57
Grafik 4.21. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 14	58
Grafik 4.22. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 19	59
Grafik 4.23. Frekuensi skor jawaban pernyataan akhlak nomor 20	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “pendidikan” dalam bahasa arab berkaitan atau dekat dengan tiga terma, yaitu *ta’lim*, *tarbiyah*, atau *ta’dib*. Ta’lim lebih menonjolkan pada aspek pengetahuan kognitif, tarbiyah lebih menekankan pada pemeliharaan dan asuhan dengan kasih sayang, sedangkan ta’dib mencakup pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik dalam mengarahkan, membimbing, dan memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dasar dalam pendidikan agama Islam yang utama yaitu al-Qur’an dan Hadits. Hal ini disebabkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam yang berdasar al-Qur’an dan Hadits (Shobron, 2008).

Kehadiran guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting bagi peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru sering dijadikan tokoh teladan dan identifikasi diri. Guru merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan tanggung jawab guru maka kompetensi merupakan salah satu kualifikasi terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Bila kompetensi ini tidak ada dalam diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melaksanakan tugasnya dan hasilnya pun tidak maksimal.

Kompetensi pendidikan merupakan pilar penting dalam menopang pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini telah digariskan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pendidikan mutlak memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pentingnya kompetensi ini dikarenakan guru dipercaya mempunyai kewenangan dan tanggung jawab membimbing dan membina anak didik.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadi siswa. Semua itu menunjukkan bahwa

kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya (Mulyasa, 2008).

Dalam setiap *performance* nya guru dituntut untuk dapat menempatkan diri secara profesional dan proporsional. Hal ini dikarenakan kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat. Kepribadian ini tidak hanya terdiri dari watak tetapi juga terdiri dari seluruh bentuk perbuatan manusia dengan segala sifat dan ciri yang tampak dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Oleh siswa guru sering dijadikan tokoh teladan dan identifikasi diri. Guru juga diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya membentuk akhlaq siswa. Karena salah satu peran guru yaitu membentuk karakter peserta didik agar mempunyai akhlaqul karimah pada diri peserta didik.

Disamping kompetensi penguasaan bahan, kompetensi cara mengajar, ghiroh, keseriusan dan pengalaman mengajar, kompetensi kepribadian guru menjadi berperan sangat penting dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran disekolah, baik itu pada pelajaran umum seperti matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, IPA dan lainnya, lebih-lebih pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dalam hal ini guru akan menjadi pusat perhatian peserta didik agar dapat dicontoh dan ditiru kepribadian juga perilakunya, sehingga menjadikan para peserta didiknya bisa berperilaku dan berkepribadian yang berakhlak mulia.

SD Muhammadiyah Integratif Dukun merupakan salah satu SD swasta di wilayah kecamatan Dukun yang beralamat di jalan Veteran Km 0,4 dusun Talun desa Banyudono kecamatan Dukun kabupaten Magelang dengan Nomor Statistik Sekolah : 120030806030 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20361226, terakreditasi A dimana jumlah siswa pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 150 orang adalah salah satu Amal Usaha Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah kecamatan Dukun yang dirancang untuk menjadi SD unggulan di wilayah kecamatan Dukun.

Berdasarkan pengamatan, kenyataannya masih banyak ditemukan peserta didik kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan sekolah maupun ibadah, seperti kurang disiplin dalam kegiatan upacara bendera, sulit diatur dalam pelaksanaan ibadah sholat jamaah, ramai ketika didalam masjid, makan dan minum disembarang tempat bahkan sambil berjalan kesana kemari dan kegiatan lomba keagamaan maupun ketrampilan kecerdasan belum bisa meraih hasil kejuaraan ditingkat kecamatan dan kabupaten serta beberapa kegiatan lainnya yang belum mencerminkan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Dalam hal ini, pihak sekolah sudah memberikan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dimana didalamnya sudah mencakup masalah aqidah, muamallah, ibadah dan akhlak bahkan masih ditambah dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan membaca Al-qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, makan bersama dengan berdoa dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya, dibimbing dan diberi contoh oleh para guru yang berkompetensi pula. Kemudian oleh karena itu penulis berkeinginan untuk meneliti proses pendidikan yang

terjadi utamanya hubungan antara persepsi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik yang terjadi pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun, Kabupaten Magelang, dengan judul : “HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA SD MUHAMMADIYAH INTEGRATIF DUKUN “

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas serta memperhatikan identifikasi masalah yang ada, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Integratif Dukun?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

- b. Mengetahui akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.
- c. Mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

a. Secara Teoritis

Bagi perkembangan paradigma keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan akan menambah wacana dan wawasan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu acuan pembentukan dan pembinaan perilaku peserta didik.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan praktis dalam mewujudkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisa Teori

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26).

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.”

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik/akhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatanyang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang baik.

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk suatu kesatuan yang utuh, memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya (Sukmadinata, 2004:252).

Sedangkan pengertian kompetensi kepribadian guru dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak

hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

2. Karakteristik kompetensi kepribadian guru

Kepribadian guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta guru harus bisa memberikan teladan bagi peserta didiknya dan juga berakhlak mulia, karena pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam pembelajaran dan dalam kepribadian peserta didiknya.

Menurut Daradjat (2006:225) kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang, maka naik pula kepribadian orang tersebut.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki ciri-ciri sekurang-kurangnya sebagai berikut:

a. Memiliki kepribadian yang bertanggung jawab

Guru yang bertanggung jawab selalu datang tepat waktu, tidak izin kalo tidak dalam kondisi darurat, pasti menyertakan tugas, siap mengerjakan administrasi dan selalu melampaui standar kerja yang diberikan. Ia ingin mengabdikan kepada bangsa dan negara dengan menjadi guru profesional.

Tanggung jawab adalah fenomena batin, ia dilihat dari sikap perilaku lahirnya. Kalau dalam keadaan apapun ia memprioritaskan tugasnya dengan penuh kesungguhan, tanpa pamrih, maka dalam jiwanya tertanam tanggung jawab besar dalam menunaikan tugas.

b. Memiliki kepribadian yang disiplin

Banyak peserta didik yang melakukan tindakan yang kurang senonoh di masyarakat, terlibat vcd porno, narkoba, dan pelanggaran lainnya, berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya, sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin.

Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral di masyarakat. Misalnya merokok, rambut gondrong, suka membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di

dalam kelas, berani melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjerus pada hal-hal yang bersifat kriminal.

Dengan kata lain masih sering dijumpai banyak dari peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat proses jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk selalu bersikap disiplin dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita mendisiplinkan peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2008:122).

c. Memiliki kepribadian yang adil, jujur dan obyektif

Adil, jujur dan obyektif dalam memperlakukan dan juga menilai peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan terhadap pengalaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan bermasyarakat serta dari pengalaman belajar yang telah diperolehnya.

Sifat-sifat tersebut harus dimiliki oleh seorang guru guna mencapai hasil belajar mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Asmani, 2009:112).

d. Tidak emosional

Stabilitas emosi sangat penting bagi guru karena kondisi siswa yang berbeda-beda, ada yang mudah diatur dan ada yang sulit, ada yang sengaja memancing emosi guru dan ada yang menggerutu dari belakang. Jangan sampai guru terpancing emosi karena akan berakibat fatal. Alangkah malunya kita melihat berita di televisi berita seorang guru berurusan dengan polisi gara-gara memperlakukan peserta didik dengan kekerasan. Hal ini jangan sampai terjadi. Sanksi fisik sebisa mungkin dihindari diganti dengan sanksi yang mendidik dan menyadarkan anak. Misalnya dengan menyuruh mereka melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat, mengerjakan tugas di depan kelas, dan lain-lain. Jangan sampai main pukul, menendang, menjelek-jelekan, dan hal-hal lain yang menyakitkan perasaan dan fisik anak didik. Wibawa seorang guru akan hilang dengan tindakan emosional sehingga ia tidak mampu memberikan inspirasi bagi anak didik.

Orang tua wali murid akan marah jika anaknya diperlakukan dengan keras. Nama baik guru di tengah masyarakat tercemar dan lembaga bisa menjadi taruhannya, karena masyarakat akan enggan memasukkan anaknya ke sekolah yang diajar guru emosional. Dampak negatif ini

harus disadari guru sehingga sedini mungkin menghindari cara-cara kekerasan dalam menangani kesalahan dan keteledoran anak (Asmani, 2009:120-121).

e. Menjadi teladan bagi peserta didik

Karena tugas guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sulit untuk dilawan. Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya.

Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kelemahannya (Mulyasa, 2008:127-128).

Indikator dari kompetensi kepribadian guru diatas adalah:

1. Memiliki kepribadian yang bertanggung jawab.
2. Memiliki kepribadian yang disiplin.
3. Memiliki kepribadian yang adil, jujur, dan objektif.
4. Tidak emosional
5. Menjadi teladan bagi peserta didik.

3. Akhlak Siswa

Secara etimologis *akhlak* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ahmad, 2004:5).

Secara terminologis, Ilyas (2007:3) dalam bukunya ada beberapa definisi tentang akhlak yaitu:

a. Imam al-Ghazali

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

b. Ibrahim Anis

”Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

c. Abdul Karim Zaidan

”Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”

Ketiga definisi di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan *min ghairi hajah ila fikr waru'yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan). Dalam *Ihya' Ulum ad-Din* dinyatakan *tashduru al-af'al bi suhulah wa yusr, min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan) (Ilyas, 2007:2).

Sifat spontanitas dari akhlaq tersebut dapat di ilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang memberikan sumbangan dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan membangun masjid), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai

sifat pemurah, karena kepeemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan lain. Boleh jadi tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan memberikan sumbangan, atau kalaupun memberikan sumbangan hanya dalam jumlah sedikit. Tapi manakala tidak ada doronganpun dia tetap menyumbang, kapan dan di mana saja, barulah bisa dikatakan dia mempunyai sifat pemurah. Contoh lain, dalam menerima tamu. Bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah, kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat (Ahmad, 2004:5).

Jadi, pada hakikatnya akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dan dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Permasalahan akhlak peserta didik, adalah persoalan akhlak manusia secara keseluruhan namun dalam hal ini akan lebih menitikberatkan pada akhlak yang lazim dilakukan oleh peserta didik ditingkat sekolah dasar pada umumnya.

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2007:2).

Jadi akhlak peserta didik adalah segala bentuk tingkah laku, perangai atau tabiat yang melekat/tertanam dalam jiwa siswa yang muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan dorongan dari luar. Peserta didik yang memiliki tingkah laku yang baik adalah siswa yang memiliki ciri-ciri kepribadian sekurang-kurangnya sebagai berikut:

a. Taqwa Kepada Allah SWT

Taqwa berasal dari bahasa arab yang berarti: hati-hati, takut, atau rasa malu untuk melaksanakan perbuatan yang dilarang Allah swt. Itu berarti seseorang yang bertaqwa akan selalu melaksanakan perintah Allah swt dan berusaha untuk menjauhi setiap hal yang dilarang-Nya. Dengan bertaqwa orang akan selalu berhati-hati dalam setiap ucapan maupun melakukan perbuatan dalam kehidupannya, hal tersebut dikarenakan rasa keyakinan kepada kebenaran ajaran yang Allah swt berikan.

Tidak ada agama samawi didunia ini yang membenarkan untuk merugikan orang lain dalam berbagai bentuk perkataan dan perbuatan. Justru semua agama didunia ini mengajarkan kedamaian dan menjanjikan keselamatan bagi setiap umat yang taat kepada ajaran kebaikan yang diajarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Apa bedanya keimanan dan ketakwaan..? keimanan pada hakekatnya adalah keyakinan, jadi tidak dapat dilihat bahkan dirasakan orang lain kecuali dirinya sendiri. Sedangkan ketakwaan adalah penerapan dari tingkat keimanan seseorang yang salah satunya ditunjukkan oleh sikap kepatuhan dan perilaku beribadah dalam kehidupan sehari-hari (Miswanto, 2014: 201). Contoh sikap dan perilaku orang yang bertakwa dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Sikap orang yang menahan amarah.
2. Sikap tidak sombong dan suka membantu orang lain yang sedang kesusahan.
3. Suka memaafkan dan tidak pendendam.
4. Cepat menyadari kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.
5. Sikap menghormati orang lain, dan lain sebagainya.

b. Adab Belajar

Adab belajar adalah membiasakan diri untuk rajin belajar. Pepatah mengatakan rajin pangkal pandai. Arti dari rajin pangkal pandai adalah kalau ingin pandai maka harus rajin belajar. Contoh adab belajar yang baik

adalah belajar dengan rajin, berdoa sebelum dan sesudah belajar (Astanti, 2017: 118).

Doa sebelum belajar.

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَرِزْقِي فَهَمًا

Raditu bullahi rabba wabil islmami dina wabimuhammadin nabiyyaw warasula, rabbi zidni 'ilma warzuqni fahma

Artinya: aku rela Allah tuhanku, islam agamaku, Nabi Muhammad sebagai nabi dan utusan Allah, ya tuhanku tambahkanlah aku ilmu dan berilah aku kefahaman

Doa sesudah belajar

اللَّهُمَّ ارِنِي الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنِي اتِّبَاعَهُ وَارِنِي الْبَاطِلَ وَارْزُقْنِي اجْتِنَابَهُ

Allahumma arinil haqqa haqqa, warzuqnit tiba-'ah, wa arinal batila batila, war zuqnaj tina-bah

Artinya: ya Allah tunjukkanlah kepadaku bahwa yang benar tampak benar, dan berilah aku kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepadaku bahwa yang salah tampak salah dan berilah aku kekuatan untuk menjauhinya.

Manfaat adab belajar

1. Dapat belajar terus
2. Dapat belajar mandiri, tanpa perlu diperintah guru/ orang tua.
3. Dapat belajar dengan teratur

Membiasakan adab belajar

1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
2. Belajar dengan sungguh-sungguh
3. Di sekolah memperhatikan penjelasan guru dan jika belum jelas bertanya dengan sopan
4. Di rumah mengulang pelajaran dan mengerjakan tugas dari sekolah

c. Jujur

Jujur artinya berkata yang sesuai keadaan. Lawan kata jujur adalah bohong. Sebagai anak muslim harus selalu jujur. Orang yang suka berbohong berakibat perkataannya tidak dipercaya orang lain (Astanti, 2017: 60).

Manfaat perilaku jujur

1. Disayang Allah
2. Dipercaya orang lain
3. Mempunyai banyak kawan

Membiasakan jujur

1. Berteman dengan orang jujur
2. Berusaha mengatakan apa adanya
3. Tidak takut pada akibat berkata jujur

d. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah saling menyayangi dan saling mengasihi sesama manusia. Seorang muslim dengan muslim yang lainnya adalah saudara. Oleh karena itu tidak boleh menyakiti saudara muslim lainnya. Misalnya di

dalam keluarga ayah menyayangi anaknya, seorang anak juga menyayangi orang tuanya. Dengan saling menyayangi maka akan terbentuk keluarga sejahtera (Kemendikbud, 2014: 117).

Manfaat perilaku kasih sayang

1. Disayang Allah
2. Disayang orang lain
3. Hidup bahagia
4. Jika kita kesulitan, orang lain akan membantu

Membiasakan perilaku kasih sayang

1. Membiasakan membantu teman yang membutuhkan
2. Tidak menyakiti orang lain, baik dengan perkataan maupun perbuatan
3. Saling berbagi dengan orang lain

e. Pemaaf

Pemaaf adalah perilaku untuk memaafkan kesalahan orang lain. Lawan kata pemaaf adalah pemaarah (pendendam). Contoh perilaku pemaaf adalah suatu hari ada teman yang mengejek kita, suatu saat kita melihat orang yang mengejek kita itu mengalami kesusahan atau kecelakaan, kita tetap menolongnya (Miswanto, 2014: 214).

Manfaat perilaku pemaaf

1. Disayang Allah
2. Disayang orang lain
3. Hati menjadi tenang
4. Tercipta hidup rukun

Membiasakan perilaku pemaaf

1. Segera memaafkan kesalahan orang lain
2. Tidak mudah marah
3. Tidak mengungkit-ungkit kesalahan orang lain.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku untuk menanggung akibat dari perbuatannya. Contoh perilaku tanggung jawab adalah apabila kita meminjam pensil dan tidak sengaja merusakkan, kita lalu menggantinya (Astanti, 2017: 56).

Manfaat perilaku tanggung jawab

1. Disayang oleh Allah
2. Dipercaya orang lain
3. Mendapat banyak teman

Membiasakan perilaku tanggungjawab

1. Belajar dengan tekun
2. Menggunakan dengan hati-hati Jika meminjam barang orang lain
3. Jika meminjam sudah selesai langsung dikembalikan
4. Mengganti barang, Jika merusakkan barang orang lain

g. Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku menghormati orang lain. Dengan orang yang lebih tua kita harus menghormati, dan dengan orang yang lebih muda kita wajib menyayangi. Contoh perilaku sopan santun adalah bila berjalan di depan orang tua atau guru kita permisi (Kemendikbud, 2014: 82).

Manfaat perilaku sopan santun

1. Disayang Allah
2. Menjadi anak yang sopan santun
3. Disayang orang tua

Membiasakan perilaku sopan santun

1. Berbicara dengan bahasa yang baik kepada orang yang lebih tua
2. Tidak boleh membentak orang tua
3. Mendengarkan dengan baik jika dinasehati orang tua

Indikator dari tingkah laku peserta didik diatas adalah:

1. Bertaqwa kepada Allah SWT
2. Adab dalam belajar
3. Jujur
4. Kasih sayang
5. Pemaaf
6. Tanggung jawab
7. Sopan santun

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada kajian teori yang telah dipaparkan diatas maka peneliti perlu memaparkan kerangka berpikir penelitian ini yaitu bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akan sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.

Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Selain itu, mampu menjadi dorongan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Akhlak peserta didik adalah segala bentuk tingkah laku, perangai atau tabiat yang melekat/tertanam dalam jiwa siswa yang muncul secara spontan yang ada hubungannya dengan lingkungan sekolah khususnya di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoritik terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban empirik (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan telaah kepustakaan awal, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif analisa korelasi yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dan akhlak peserta didik untuk mengetahui hubungan antara keduanya di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, sedangkan data sekunder diperoleh dari tangan kedua seperti dokumen, laporan, dan sebagainya (Sugiyono, 2016: 117).

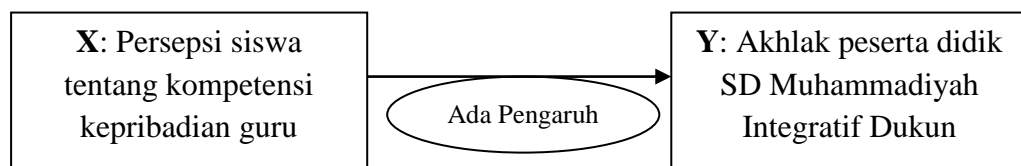
Sumber data primer akan penulis gunakan yaitu data dari hasil kuesioner atau angket yang dilakukan langsung oleh penulis, dimana data yang akan didapat nantinya mengambil dari :

1. Sebagai populasinya adalah peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI SD Muhammadiyah Integratif Dukun yang berjumlah 150 anak.
2. Sebagai sampelnya adalah peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun yang berjumlah 27 anak (18% dari total populasi).

Adapun sebagai data sekundernya yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian di SD Muhammadiyah Integratif Dukun seperti visi misi sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, kurikulum pembelajaran, sarana prasarana, dan lain-lain.

C. Definisi Operasional Penelitian

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas (x) yaitu persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dan variabel terikat (y) yaitu akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambaran diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

1. Definisi operasional dari variabel “persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru” adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
2. Definisi operasional dari variabel “akhlak peserta didik” adalah segala bentuk tingkah laku, perangai atau tabiat yang melekat/tertanam dalam jiwa siswa yang muncul secara spontan yang ada hubungannya dengan lingkungan sekolah khususnya di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

Adapun indikator dalam persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Gambaran variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru

Variabel	Aspek	Indikator	Operasional
Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru	Guru	Bertanggung jawab	1. Semangat mengajar
			2. Membimbing dalam kesulitan siswa
			3. Memberi nasehat kebaikan
			4. Memberi nilai
			5. Mengantarkan sampai ke jalan pulang
		Disiplin	6. Datang tepat waktu 7. Mengenakan seragam 8. Mengawali doa sebelum pembelajaran 9. Menepati janji
		Adil, jujur, dan Objektif	10. Tidak pilih kasih 11. Jujur terhadap prestasi siswa 12. Memperlihatkan hasil nilai ulangan
		Tidak emosional	13. Tidak mudah marah dalam mengajar 14. Sopan perilaku dan tutur kata 15. Telaten dalam membimbing belajar 16. Memberi pekerjaan rumah secara wajar
		Menjadi teladan	17. Menjadi idola siswa 18. Rapi dalam berpakaian 19. Menjadi panutan siswa 20. Pandai memotivasi siswa

Tabel 3.2. Gambaran variabel akhlak peserta didik

Variabel	Aspek	Indikator	Operasional
Akhlak peserta didik	Peserta didik	Bertaqwa kepada Allah	1. Percaya keberadaan Allah SWT

		SWT	<ul style="list-style-type: none"> 2. Percaya akan sifat-sifat Allah SWT 3. Allah pemberi rizki
		Adab dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> 4. Berdoa saat berangkat sekolah 5. Menghormati guru 6. Berdoa saat selesai belajar
		Jujur	<ul style="list-style-type: none"> 7. Berani berkata yang sebenarnya 8. Berani mengakui kesalahan
		Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> 9. Berbuat baik kepada sesama teman 10. Berbagi kebahagiaan 11. Mau membantu teman 12. Mendoakan orang tua
		Pemaaf	<ul style="list-style-type: none"> 13. Mau memberi maaf 14. Merelakan barang yang dirusak oleh teman tanpa sengaja
		Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> 15. Semangat dalam belajar 16. Selalu mengerjakan tugas sekolah 17. Berpamitan kepada orang tua saat sekolah 18. Tetap menjalankan ibadah meski ada halangan
		Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> 19. Berlaku sopan kepada guru walau tidak di sekolah 20. Berbicara santun kepada orang tua dan guru

D. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumentasi

1. Kuesioner (Angket)

Suliswiyadi (2015: 119) mengemukakan bahwa kuesioner (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawabannya. Instrumentasi yang digunakan adalah lembar kuesioner, dalam penelitian ini lembar kuesioner akan dibagikan kepada semua peserta didik kelas V di lingkungan SD Muhammadiyah Integratif Dukun sebagai sampel untuk mewakili populasi semua siswa SD Muhammadiyah Integratif Dukun, Kabupaten Magelang.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga dilakukan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2016: 329). Dalam Penelitian ini, instrumentasi yang digunakan dengan mengambil data langsung dari SD Muhammadiyah Integratif Dukun seperti visi misi sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, kurikulum pembelajaran, sarana prasarana, dan lain-lain.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 1998:160). Tinggi rendahnya validitas dinyatakan dalam perhitungan r hitung untuk kemudian dibandingkan dengan r tabel. Apabila nilai r hitung lebih tinggi dari r tabel maka instrumen yang digunakan adalah valid. Sedangkan apabila r hitung lebih rendah dari r tabel maka instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3.3. Uji validitas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru

Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,234	0,3809	Gugur
2	0,431	0,3809	Valid
3	0,386	0,3809	Valid
4	0,488	0,3809	Valid
5	0,515	0,3809	Valid
6	0,366	0,3809	Gugur
7	0,314	0,3809	Gugur
8	0,530	0,3809	Valid
9	0,530	0,3809	Valid
10	0,448	0,3809	Valid
11	0,210	0,3809	Gugur
12	0,442	0,3809	Valid
13	0,091	0,3809	Gugur
14	0,002	0,3809	Gugur
15	0,259	0,3809	Gugur
16	0,250	0,3809	Gugur
17	0,553	0,3809	Valid
18	0,240	0,3809	Gugur
19	0,395	0,3809	Valid
20	0,424	0,3809	Valid

Berdasarkan hasil pengujian instrumen penelitian berupa angket diatas terdapat sembilan butir soal/ pernyataan yang nilai r hitungnya lebih rendah dari r tabel yaitu nomor 1 (0,234), nomor 6 (0,366), nomor 7 (0,314), nomor 11 (0,210), nomor 13 (0,091), nomor 14 (0,002), nomor 15 (0,259), nomor 16 (0,250), dan nomor 18 (0,240) dimana nilai r tabel nya yaitu 0,3809 sehingga pernyataan-pernyataan tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3.4. Uji validitas akhlak peserta didik

Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,559	0,3809	Valid
2	0,472	0,3809	Valid
3	0,179	0,3809	Gugur
4	0,416	0,3809	Valid
5	0,242	0,3809	Gugur
6	0,521	0,3809	Valid
7	0,428	0,3809	Valid
8	0,441	0,3809	Valid
9	0,218	0,3809	Gugur
10	0,245	0,3809	Gugur
11	0,385	0,3809	Valid
12	0,634	0,3809	Valid
13	0,436	0,3809	Valid
14	0,447	0,3809	Valid
15	0,197	0,3809	Gugur
16	0,353	0,3809	Gugur
17	0,329	0,3809	Gugur
18	0,308	0,3809	Gugur
19	0,439	0,3809	Valid
20	0,544	0,3809	Valid

Berdasarkan pengujian angket diatas terdapat delapan butir pernyataan yang nilai r hitungnya lebih rendah dibandingkan r tabel yaitu nomor 3 (0,179), nomor 5 (0,241), nomor 9 (0,218), nomor 10 (0,245), nommor 15 (0,197), nomor 16 (0,353), nomor 17 (0,329), dan nomor 18 (0,308)

dimana nilai r tabel nya yaitu 0,3809 sehingga pernyataan-pernyataan tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tabel 3.5. Uji reliabilitas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru

		N	%
Cases	Valid	27	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	27	100.0

Sumber: data primer yang diolah.

Reliability statistic

Cronbach's alpha	N of items	Kesimpulan
0,651	20	reliabel

Tabel 3.6. Uji reliabilitas akhlak peserta didik

		N	%
Cases	Valid	27	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	27	100.0

Sumber: data primer yang diolah.

Reliability statistic

Cronbach's alpha	N of items	Kesimpulan
0,682	20	reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru memiliki cronbach's alpha 0,651 dan akhlak peserta didik memiliki cronbach's alhpa 0,682. Nilai tersebut lebih dari 0,6 sehingga variabel dinyatakan reliabel, handal, dan dapat memenuhi reliabilitas untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan bersifat kuantitatif sehingga analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif bersifat asosiatif atau hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini variabel penelitiannya adalah hubungan kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Data yang nanti diperoleh lebih banyak menggunakan metode kuesioner atau angket disamping dibantu metode dokumentasi dan observasi.

Metode kuesioner yang dimaksud disini yaitu suatu analisis berdasarkan angket yang diperoleh dari data jawaban sampel kelas V SD Muhammadiyah Integratif yang mewakili semua populasi peserta didik SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Kemudian teknik analisis selanjutnya adalah dengan skoring.

Selanjutnya dikembangkan hubungan tertentu menggunakan pola *statistic product moment* yang dibantu dengan komputer program *SPSS 16.0 for windows* untuk mendapatkan jawaban ada atau tidaknya suatu hubungan antara persepsi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik. Selanjutnya dikaitkan dengan dokumentasi yang ada apakah ada kesesuaian hubungan yang dimaksud, sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2016:383).

Rumusan korelasi produk momen untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara x dengan y

x_i = nilai x ke- i

y_i = nilai y ke- i

n = banyaknya nilai

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Integratif Dukun dalam kategori baik dengan mean nilai skor persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru sebesar 50,59.
2. Akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun dalam kategori baik dengan mean nilai skor akhlak peserta didik sebesar 50,41.
3. Tidak ada pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan akhlak peserta didik sebesar 0,084 dan mengarah pada hubungan yang negatif dibuktikan dengan korelasi product moment (x,y) sebesar $0,084 < 0,381$ pada taraf signifikan 5 % ($r_{hitung} < r_{tabel}$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas untuk dapat meningkatkan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya dapat meningkatkan kompetensi kepribadiannya agar dapat memberikan keteladanan yang lebih baik lagi terhadap akhlak peserta didik.
2. Peserta didik pada umumnya sudah memiliki modal akhlak yang baik dari sekolah atau lembaga pendidikan sebelumnya, tinggal bagaimana yang baik itu dilanjutkan syukur ditingkatkan menjadi kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, W. (2004). *Risalah Akhlaq (Panduan Perilaku Muslim Modern)*. Solo: Era Intermedia.
- Asmani, J.M. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA).
- Astanti, R. (2017). *Pendidikan Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Gama Surya.
- Barnadib, S. I. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Yogyakarta.
- Daradjat, Z. (2006). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haryanto, T. (2013). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. SKRIPSI.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI).
- Kemendikbud. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miswanto, A. (2014). *Seri Studi Islam: Agam dan Keyakinan*. Magelang: P3SI UMM.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shobron, S. (2008). *Studi Islam*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Suliswiyadi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan konsep dan aplikasi)*. Yogyakarta: Sigma.
- Suharsini,A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudidjono, A (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafinda Persada

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10 tentang Guru dan Dosen.